

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan asuhan keperawatan pada Tn. A dengan diagnosis medis PGK dan Uremik Enselopati yang dilakukan selama empat hari dapat disimpulkan:

1. Hasil pengkajian menunjukkan Tn. A mengalami penurunan kesadaran dengan GCS (E4M4V3), tampak sesak, fase ekspirasi yang memanjang dan menggunakan otot bantu pernapasan. Serta memiliki status kesehatan mulut dengan klasifikasi disfungsi sedang yang ditandai dengan bibir kering dan pecah-pecah, mukosa mulut kering dan meradang Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan kreatinin 9,0 mg/dL dan ureum 381 mg/dL, menandakan gangguan fungsi ginjal berat, ini menunjukkan adanya disfungsi ginjal.
2. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan pada Tn. A berdasarkan hasil pengkajian meliputi pola napas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya napas (kelemahan otot pernapasan) dibuktikan dengan penggunaan otot bantu pernapasan, fase ekspirasi yang memanjang, dan pola napas abnormal (takipnea); diagnosis defisit perawatan diri b.d kelemahan d.d tidak mampu makan / berhias secara mandiri, pasien mengalami kelemahan, tidak mampu melakukan mobilisasi mandiri, pasien mengalami penurunan kesadaran dengan GCS (E4M4V3) dan

memiliki status kesehatan mulut dengan skor BOAS 11 yaitu disfungsi sedang dengan bibir kering dan pecah-pecah, mukosa mulut kering dan meradang, lidah berlapis tebal; serta diagnosis risiko perfusi renal tidak efektif dibuktikan dengan disfungsi ginjal, dengan hasil laboratorium menunjukkan kreatinin darah 9.0 mg/dL dan ureum darah 381 mg/dL, menandakan adanya gangguan fungsi ginjal berat. Ketiga diagnosis ini ditegakkan berdasarkan data subjektif dan objektif pasien, hasil pemeriksaan fisik, serta hasil pemeriksaan laboratorium yang mendukung kondisi klinis Tn. A.

3. Intervensi keperawatan yang diberikan pad Tn. A meliputi manajemen jalan napas untuk mengatasi pola napas tidak efektif, perawatan mulut dengan penerapan madu sebagai agen topikal untuk mengatasi defisit perawatan diri, dan pencegahan syok untuk mengatasi risiko perfusi renal tidak efektif.
4. Implementasi dilakukan selama 4 hari di RSUP Dr. M. Djamil Padang, dimana perawat melaksanakan seluruh intervensi sesuai rencana keperawatan setiap hari. Pelaksanaan meliputi memonito pola napas, dan memposisikan semi fowler, pemberian terapi madu pada saat perawatan mulut dilakukan, dan memonitor status kardiopulmonal dan tanda-tanda syok.
5. Hasil evaluasi dilakukannya implementasi selama 4 hari, hasil menunjukkan bahwa pola napas tidak efektif dinyatakan belum teratasi dengan adanya penurunan dari frekuensi napas dari 22 x/i menjadi 20x/i

tapi sesak dan penggunaan otot bantu napas pasien belum berkurang, defisit perawatan diri dinyatakan belum teratasi dengan adanya peningkatan minat dalam melakukan perawatan diri, dengan adanya penurunan penilaian skor BOAS dari 11 menjadi 10 pada hari ketiga untuk status kesehatan mulut tapi pasien masih belum mampu untuk melakukan perawatan diri secara mandiri, dan risiko perfusi renal tidak efektif dinyatakan belum teratasi dengan adanya perubahan tanda-tanda vital yang mulai stabil pada implementasi hari ketiga dengan TD 116/69 mmHg, HR 90 x/menit tapi hasil labor masih menunjukkan adanya disfungsi ginjal kreatinin 9 mg/dL, ureum 381 mg/dL, kalium 6.5 mmol/L).

6. Penerapan perawatan mulut menggunakan madu sebagai agen topikal dapat menjaga kelembapan mukosa mulut dan status kesehatan mulut pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran.

B. Saran

- a. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil studi kasus karya ilmiah ini agar dapat dijadikan referensi tindakan non-farmakologi pada pasien penurunan kesadaran PGK dengan menerapkan madu sebagai agen topikal sebagai tindakan yang mandiri dan mudah dilakukan. Dan berdasarkan hasil penerapan yang dilakukan didapatkan bahwa madu efektif untuk perawatan mulut pada pasien terkhususnya pada bagian bibir. Selama 3 hari penerapan yang

dilakukan ditemukan bahwa madu dapat meningkatkan kelembapan pada bibir secara signifikan.

b. Bagian Rumah Sakit

Hasil studi kasus karya ilmiah ini agar dapat menjadikan karya ilmiah ini sebagai referensi standar operasional prosedur untuk penerapan madu sebagai agen topikal pada pasien PGK terkhususnya pasien yang penurunan kesadaran. Dikarenakan madu memiliki efek yang signifikan dalam menjaga kelembapan bibir pasien.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi kasus ini agar dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait pasien penurunan kesadaran dengan penerapan madu sebagai agen topikal dan melakukan pengkajian lebih lanjut dan mendalam agar terlihat keefektifan penerapan ini.

